

## **PRAKTIK PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DESA MELALUI LBK WCC JOMBANG**

**Vina Amanatus Sani Sholikah**

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
vinasholikah@mhs.unesa.ac.id

**M. Jacky**

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
jacky@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi habitus pegiat, ranah pegiat, modal pegiat maupun masyarakat kaitannya dengan relasi pemberdayaan. Mendiskripsikan praktik pemberdayaan perempuan desa rentan kekerasan melalui layanan berbasis komunitas oleh LSM *Women's Crisis Center* di Jombang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Hasil penelitian yang diperoleh WCC Jombang mengembangkan habitus tidak menyalahkan korban dengan ranah layanan berbasis komunitas. Modal sosial dalam kegiatan pemberdayaan diwujudkan kedalam empat praktik: 1) Menentukan aktor yang dominan. 2) Melakukan upaya pendekatan terhadap aktor maupun anggota komunitas. 3) Melakukan diskusi *Jumat Bersih*. 4) Monitoring.

**Kata Kunci :** *Habitus, Pemberdayaan Perempuan, LBK*

### **Abstract**

The purpose of this study is to identify the habitus of activists, the realm of activists, the capital of activists and communities in relation to empowerment relations. Describe the practice of empowering rural women vulnerable to violence through community-based services by the NGO *Women's Crisis Center* in Jombang. The research method used is qualitative with ethnometodology approach. The results of the research obtained by WCC Jombang to develop habitus did not blame victims with the realm of community-based services. Social capital in empowerment activities is manifested into four practices: 1) Determine the dominant actor. 2) Make an effort to approach the actors and members of the community. 3) Conduct a Clean Friday discussion. 4) Monitoring.

**Keywords:** *Habitus, Women's Empowerment, LBK*

### **PENDAHULUAN**

Kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan masalah sosial yang kompleks. Kompleksitasnya dapat dilihat melalui masih maraknya kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan dan anak. Hal tersebut berkaitan dengan hampir selalu ada peningkatan jumlah kasus dan korban kekerasan baik perempuan maupun anak ditiap tahunnya. Secara sederhana kekerasan dapat dimaknai sebagai tindakan yang membuat tidak nyaman orang lain serta mampu mengganggu ketertiban umum. Di Indonesia, kasus kekerasan sejak kurun waktu lima tahun terakhir mengalami peningkatan dari jumlah awal di tahun 2012 sebanyak 18.718 menjadi 54.041 kasus per Juni 2017 (Republika, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan dan anak masih sangat rentan menjadi korban kekerasan. Banyaknya angka kasus kekerasan diatas, secara tidak langsung menunjukkan bahwa masyarakat masih merasa tindak kekerasan merupakan tindakan yang dianggap normal dilakukan. Masyarakat masih belum memahami

bahwa tindak kekerasan merupakan tindakan yang harusnya dihindari mengingat dampaknya yang luas.

Jombang merupakan daerah yang pada tahun 2016 sempat menjadi kawasan yang angka kasus kekerasan terhadap anak menempati posisi paling tinggi pada klaster wilayah Jawa Timur. Persoalan kekerasan juga memicu munculnya lembaga swadaya masyarakat yang dikenal sebagai *Non Government Organisations* (NGOs). Hal tersebut berkaitan dengan posisi struktural Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Negara dan keberadaan aktivis sebagai mitra pemerintah dalam pembangunan diyakini mampu menyumbangkan pendekatan alternatif untuk pembangunan nasional (Rasyad dan Suparna, 2003:53).

*Women's Crisis Center* (WCC) Jombang merupakan lembaga yang bergerak dibidang penyedia layanan bagi perempuan korban kekerasan. WCC Jombang menggunakan Layanan Berbasis Komunitas (LBK) sebagai pendekatan kerja. Layanan Berbasis Komunitas (LBK) adalah pendekatan kerja yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam upaya menangani masalah kekerasan dan

diskriminasi yang dialami perempuan. LBK ditujukan untuk memunculkan peran-peran sosial baru yang dapat diisi dan diterima oleh komunitas tertentu. Ada proses pemunculan aktor atau agen perubahan bahkan lembaga-lembaga baru yang dapat mendorong tercapainya tujuan lembaga yaitu menciptakan keadilan sosial dan gender. Objek sasaran LBK adalah ibu-ibu ataupun remaja perempuan di kawasan rentan terjadi kasus kekerasan. Kelompok Solidaritas Perempuan Keras (KSPK) merupakan salah satu komunitas dampingan WCC Jombang yang berada di kawasan Desa Keras Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Jawa Timur. Kecamatan Diwek merupakan kawasan dengan tingkat kerentanan terhadap kasus kekerasan yang tergolong tinggi di Jombang. Dari beberapa daerah di kecamatan Diwek, Desa Keras merupakan salah satu desa yang disasar oleh WCC Jombang untuk dilakukannya proses pemberdayaan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang mencakup konsep habitus, ranah, dan modal. Penelitian ini dilakukan di WCC Jombang dan pada Kelompok Solidaritas Perempuan Keras (KSPK) yang merupakan komunitas dampingan WCC Jombang. KSPK dipilih karena desa Keras merupakan kawasan pertama yang diidentifikasi WCC Jombang sebagai wilayah dengan tingkat kerentanan terhadap kasus kekerasan.

## **PEMBAHASAN**

### **Habitus dalam Pemberdayaan**

Konsep habitus merupakan struktur kognitif yang menghubungkan individu dan realitas sosial (Jacky, 2015:182). Berdasarkan data yang didapat, habitus yang dikembangkan penggiat adalah habitus tidak menyalahkan korban. Habitus tersebut coba ditanamkan dalam bawah sadar anggota komunitas KSPK melalui diskusi komunitas yang dilakukan setiap pertemuan Jumat bersih di komunitas. Diskusi Komunitas dilakukan dengan dampingan *Community Organizer* (CO) dari WCC Jombang sebagai fasilitator komunitas dampingan. Metode yang digunakan dalam LBK adalah *Focus Group Discussion* (FGD). FGD disini difungsikan sebagai sarana penanaman nilai kesetaraan.

Bahasa juga mengambil peran dalam membangun habitus tidak menyalahkan korban. CO menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa kromo dalam kegiatan FGD/diskusi komunitas. Bahasa yang digunakan dalam menciptakan habitus diperlukan oleh aktor sebagai hal yang *natural* yang digunakan untuk

merasionalisasi kebudayaan. Seperti yang dikemukakan oleh Herder dan Hegel (Scott, 2012:54) bahwa bahasa mengambil peran dalam memproduksi maupun mereproduksi *spirit* kebudayaan. Lembaga memilih bahasa tidak menyalahkan korban sebagai bahasa sosialisasi dalam menciptakan habitus. Bahasa tidak menyalahkan korban mengacu pada *spirit* kerja dan visi WCC Jombang yaitu terciptanya masyarakat yang adil gender dan bebas dari kekerasan terhadap perempuan. Penggunaan bahasa tidak menyalahkan korban merupakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan termasuk awam. Sehingga komunitas maupun masyarakat dapat dengan mudah memahami perannya, yang dari situlah kemudian dapat membentuk habitus ibu-ibu komunitas.

Bahasa habitus tidak menyalahkan korban didalamnya memiliki nilai-nilai lain yang juga ditanamkan oleh penggiat. Berdasarkan data yang didapat, nilai-nilai lain yang ditanamkan yaitu nilai solidaritas, sensitif terhadap persoalan perempuan di desa, empati, jujur, mampu menanamkan rasa percaya diri kepada korban, dan loyal karena sifat kerja komunitas pada ranah *social worker*.

Proses penanaman habitus menggunakan bahasa sehari-hari dalam kegiatan rutin diskusi materi tentang kekerasan perempuan dan gender. Proses massif inilah kemudian apa yang disampaikan WCC Jombang telah menjadi nilai kebenaran sekaligus menjadi nilai-nilai fundamental didalam kesadaran ibu-ibu komunitas.

Doxa oleh Bourdieu dimaknai sebagai keyakinan dan nilai-nilai fundamental, mendalam, yang dipelajari (*learned*), dianggap sebagai terbukti secara universal, yang menginformasikan tindakan dan pemikiran agen di dalam ranah tertentu (Bourdieu, 1993; Jacky, 2015). Keyakinan fundamental WCC Jombang merupakan wujud doxa yang kemudian lambat laun telah menjadi landasan nilai-nilai bagi ibu-ibu komunitas.

Praktik habitus tidak menyalahkan korban yang dilakukan WCC Jombang adalah wujud Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2006 bab II tentang penyelenggaraan pemulihan korban pasal 12 poin b. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa dalam proses pemberian layanan pemulihan korban adalah berempati dan tidak menyalahkan korban mengenai atau yang terkait dengan permasalahannya.

### **Ranah dalam Pemberdayaan**

Ranah yang dilakukan penggiat adalah kunjungan ke komunitas KSPK. Kunjungan tersebut terkait dengan proses pelaksanaan LBK mulai dari diskusi, monitoring program atau kasus. Ranah pegiat dalam hal ini adalah LBK, dan FGD sebagai metode pelaksanaannya. LBK berfokus langsung pada pemberian wacana, menggali potensi, dan

bantuan-bantuan terkait akses perempuan di desa. Metode FGD dilakukan di rumah-rumah anggota komunitas secara bergantian atau biasa disebut *anjang sana*

Ranah dapat dipahami sebagai ranah perjuangan posisi dan legitimasi (Harker, 1990:16). Ranah penggiat dalam hal ini adalah layanan berbasis komunitas (LBK). Ranah LBK difokuskan langsung pada mengedukasi, menggali potensi, dan pada bantuan-bantuan terkait akses perempuan di desa.

Ranah LBK semacam ini berbeda dengan ranah pemberdayaan di divisi internal pada Kelompok Sekar Arum. Divisi internal ini bertugas melakukan pengembangan wacana dan pemberdayaan ekonomi lanjutan kepada Kelompok Sekar Arum yang beranggotakan ibu-ibu eks-korban kasus kekerasan.

Bourdieu menyebutkan bahwa ranah adalah arena sosial dimana orang bermanuver dan berjuang dalam mengejar sumber daya yang didambakan (Bourdieu, 1994; Jacky, 2015). Manuver yang dilakukan WCC Jombang adalah pengorganisasian terkait pada materi-materi kekerasan perempuan dan gender yang diberikan lembaga kepada komunitas KSPK.

Bourdieu (1993:243) menjelaskan bahwa arah perubahan bergantung pada kondisi sistem kemungkinan-kemungkinan yang ditawarkan sejarah dan yang menentukan apa yang mungkin dan tidak mungkin. Kepentingan menurut Bourdieu juga menggiring agen bergerak menuju kemungkinan yang lebih terbuka, inovatif, mapan, dan bahkan bergerak menuju kemungkinan yang paling baru. Materi WCC Jombang yang telah diberikan menciptakan peluang-peluang keterbukaan masyarakat desa menanggapi kasus kekerasan. Selanjutnya, keterbukaan masyarakat juga dapat menciptakan masyarakat yang adil gender.

### **Modal Sosial dalam Pemberdayaan**

Putnam mengatakan bahwa modal sosial dapat menjembatani jurang pemisah antara kelompok yang berseberangan ideologi dan memperkuat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat. Ibu-ibu komunitas KSPK memiliki nilai norma terkait perannya sebagai perempuan. Hal tersebut tampak kecenderungan ibu-ibu komunitas yang menyukai materi KDRT dan gender daripada politik. Fakta semacam ini ditunjukkan perjuangan ibu-ibu komunitas mencari status peran dan haknya sebagai perempuan dalam kehidupan rumah tangga.

*Trust* dalam konsep modal sosial adalah unsur yang diartikan sebagai sebuah keyakinan (*belief*) yang terdapat dalam diri aktor-aktor yang menjadi

bagian dari jaringan bahwa mereka tidak akan melukai, ingkar janji dan sebaliknya memelihara kesadaran, sikap dan tindakan kolektif untuk mencapai tujuan (Usman, 2018:11). *Trust* yang dibangun oleh WCC Jombang melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan pada proses pemberdayaan diantaranya melalui kunjungan informal kerumah ibu-ibu komunitas.

Hubungan resiprositas WCC Jombang dengan ibu-ibu komunitas telah mendorong terciptanya *trust* dan *mutual trust* antara kedua belah pihak. Kedekatan WCC Jombang melalui kegiatan rutin tersebut telah mampu menciptakan *trust* didalam diri ibu-ibu komunitas. Sebaliknya, ibu-ibu komunitas secara bersamaan telah mempercayakan WCC Jombang sebagai ‘teman’ diskusi yang baik. Hubungan saling percaya-mempercayai inilah pada akhirnya kedua belah pihak telah terbangun hubungan saling ketergantungan.

Jaringan dalam pemberdayaan terbentuk dari berkoordinasi dengan aktor yang ada di KSPK yakni Suciati dan Siti Aisyah. WCC pada umumnya berkoordinasi dan berkomunikasi dengan kedua orang tersebut terkait pelaksanaan LBK.

### **Praktik Sosial Pemberdayaan melalui LBK**

Pendidikan bagi Bourdieu (dalam Harker, 2009:113) sama dengan transformasi atau pemindahan kebudayaan. Pola transformasi dilakukan dengan menaturalkan budaya agen pada kelompok yang berlainan habitusnya yang diwujudkan dalam proses pendidikan. Bourdieu melihat habitus adalah kunci dalam proses reproduksi sosial yang memiliki peran sentral dalam membangkitkan atau mengatur praktik yang dapat membentuk kehidupan sosial (Bourdieu, 1993; Jacky, 2015).

Proses penanaman habitus dilakukan oleh WCC Jombang melalui pertemuan diskusi. Metode yang digunakan dalam sosialisasi adalah FGD yang pesertanya berjumlah 11 sampai 25 orang. Pendekatan LBK sebagai salah satu alternatif model pemberdayaan cocok digunakan dalam kelompok rentan seperti pada komunitas KSPK. Praktik FGD dipilih agar kedua belah pihak mampu bersikap terbuka atas keinginan masing-masing pihak kepada satu sama lain. Keterbukaan tersebut dapat dilihat dalam kesepahaman ibu-ibu komunitas terhadap materi tentang kekerasan dan gender.

Peran yang dimainkan oleh sistem pemberdayaan melalui layanan berbasis komunitas WCC Jombang mengidentifikasi beberapa praktik, dalam hal ini memiliki siklus sebagaimana berikut:

Pada tahap pertama, CO mengidentifikasi aktor yang dominan yang ada di komunitas kemudian berdiskusi dan berkoordinasi. Aktor yang berpengaruh dalam komunitas KSPK adalah Suciati dan Siti

Aisah. Keduanya adalah mantan ketua Kelompok Solidaritas Perempuan Keras (KSPK) di periode tahun lalu. Selain itu CO juga berkoordinasi dengan perangkat desa untuk menyamakan persepsi. Penentuan aktor-aktor ini bertujuan untuk terus mendorong peningkatan kapasitas perempuan sebagai kader komunitas yang mampu menjadi *paralegal* dikomunitasnya.

Kedua, CO melakukan pendekatan personal dengan aktor maupun anggota komunitas dirumah-rumah masing-masing. Pendekatan tersebut dilakukan bertujuan untuk mengenal secara personal pribadi.

Ketiga, CO menyampaikan materi dan tema seputar kekerasan dan gender diantaranya materi terkait pendampingan, paralegal, wacana perencanaan anggaran, politik dan perempuan. Metode penyampaian yang digunakan CO diantaranya ceramah, *brain storming* (melalui media plano dan metaplan) *roleplay*, studi kasus atau bedah kasus, bedah film, dan lain sebagainya. Seluruh rangkaian kegiatan ini disebut *Jumat Bersih*.

Keempat, CO melakukan monitoring kepada anggota komunitas. Monitoring dilakukan setiap satu minggu sekali oleh CO berisi tentang koordinasi tahapan program dan monitoring penanganan kasus.

Pembiasaan nilai-nilai lembaga berupa nilai untuk tidak menyalahkan korban merupakan salah satu langkah WCC Jombang dalam mencapai tujuan lembaga yaitu menciptakan masyarakat yang adil gender.

WCC Jombang memberikan materi tentang kekerasan seksual, fisik, ekonomi, dan psikologis. Namun, sejauh ini pegiat WCC Jombang belum berperan dalam memberikan pemahaman tentang kekerasan simbolik. Modal simbolik dapat menjadi penghubung antara kekuasaan dan kekerasan. Melalui modal simbolik itulah seseorang atau individu dapat melakukan kekerasan yang disebut sebagai kekerasan simbolik (Martono, 2012:39). Bourdieu menyebutkan kekerasan simbolik jauh lebih kuat daripada kekerasan fisik, karena melekat dalam setiap bentuk tindakan dan struktur kognitif individu, dan memaksakan legitimasi pada tatanan sosial (Bourdieu, 1993; Jacky, 2015). Bourdieu (dalam Martono, 2012:39) mengatakan bahwa kekerasan merupakan pangkal dari praktik kekuasaan. Kekerasan dilakukan kelas dominan untuk melanggengkan kekuasaan sehingga upaya penyadaran terkait potensi praktik kekerasan simbolik ditengah-tengah masyarakat perlu untuk dilakukan. Hal tersebut bertujuan untuk memperlancar tercapainya tujuan dalam menciptakan masyarakat yang adil gender.

## PENUTUP

### Simpulan

Pegiat WCC Jombang memiliki habitus tidak menyalahkan korban yang disampaikan melalui kegiatan FGD komunitas. Ranah pegiat adalah pada Layanan Berbasis Komunitas (LBK) yang berfokus pada kegiatan edukasi, menggali potensi dan akses perempuan di desa. Hubungan resiprositas yang selanjutnya melahirkan modal sosial antara WCC Jombang dengan ibu-ibu komunitas adalah dengan sama-sama mendorong terciptanya *trust* dan *mutual trust*. Ada empat praktik dalam sistem pemberdayaan WCC Jombang. *Pertama*, menentukan aktor. *Kedua*, upaya pendekatan personal. *Ketiga*, melakukan diskusi komunitas *Jumat Bersih* dan *keempat*, monitoring.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Kabul. 07 Juli 2017. Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Meningkat. Dalam *republika* [Online], (<http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/07/07/ospj5j-jumlah-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-meningkat>), diakses 29 November 2017 pada 10.25
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Sebuah Kajian Sosisologi Budaya*. Terjemahan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Harker, Richard, dkk. 2009. (*Habitus x Modal*) Ranah=*Praktik* : *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Terjemahan oleh Pipit Maizler. Yogyakarta: Jalasutra
- Jacky, M. 2015. *Sosiologi ;Konsep, Teori, dan Metode*. Bekasi :Mitra Wacana Media.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Dalam *jdih.kemenkeu.go.id* [Online], (<http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2006/4TAHUN2006PP.htm>) diakses tanggal 21 Juli 2018 pada 23.30
- Rasyad, Achmat dan B. Suparna. 2003. *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM PRESS)
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial: Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Usman, Sunyoto. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



**UNESA**

Universitas Negeri Surabaya